

ANALISIS HADIS KOPI
(Studi Terhadap Hadis yang Diterima Sufi dari Nabi Muhammad Saw
Melalui Mimpi)

Rani Sukma Dewi, Ilham Mustafa

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ranisukmadewi01@gmail.com, ilhammustafa@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

Hadith is something attributed to the Prophet Muhammad SAW, whether in words, actions, approvals, or characteristics. However, there was an instance where a hadith received through a dream was then attributed to the Prophet Muhammad SAW. In the understanding of Sufis, this is considered a hadith of the Prophet SAW. One such hadith, believed by Sufis, is the hadith about coffee received by Sayyid Al-Qudaimi. This raises the question of the quality of the coffee hadith received by the Sufi from the Prophet Muhammad SAW through a dream. This research falls into the category of qualitative research, specifically library research, using the Hadith Criticism method, which is useful for examining the quality of the sanad (chain of narrators) and matan (content) of the hadith. The result of this research is that the coffee hadith received by the Sufi from the Prophet Muhammad SAW through a dream, in terms of sanad quality, is classified as a munqati' hadith because of the broken chain of narrators. This hadith is also classified as maudhu' or fabricated. Furthermore, in terms of matan quality, Al-Adlabi established four criteria for matan criticism. According to these four criteria, the coffee hadith received by the Sufi through a dream falls under the category of hadiths that contradict reason, sensory perception, and history, and it does not resemble prophetic speech. Therefore, it can be stated that the coffee hadith is not authentic.

Keywords: *Analysis, Hadith, Sufi and Dreams*

ABSTRAK

Hadis adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik dalam perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat. Namun pada suatu ketika ditemukan sebuah hadis yang diterima melalui mimpi lalu disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW dan pada pemahaman sufi menyatakan itu adalah hadis Nabi SAW. Salah satu hadis yang dipercaya oleh sufi yakni hadis tentang kopi yang diterima oleh Sayyid Al-Qudaimi. Dengan demikian muncul pertanyaan bagaimana kualitas hadis kopi yang diterima sufi dari Nabi Muhammad SAW melalui mimpi. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*), menggunakan metode *Kritik Hadis*, yang berguna untuk meneliti kualitas sanad dan matan hadis. Hasil dari penelitian ini adalah hadis kopi yang diterima sufi dari Nabi Muhammad SAW melalui mimpi dari segi kualitas sanad tergolong kepada hadis munqati' karena terputusnya sanad pada jalur perawi dan dalam hadis tersebut juga tergolong hadis maudhu' atau hadis palsu. Selanjutnya, dari segi kualitas matan hadis Al-Adlabi menetapkan empat kriteria kritik matan hadis, dari empat kriteria tersebut hadis kopi yang diterima oleh sufi melalui mimpi tergolong kepada kriteria hadis yang bertentangan akal, indera dan sejarah dan Tidak mirip dengan sabda kenabian. Maka dapat dinyatakan hadis kopi tersebut tidak sah.

Kata kunci: *Analisis, Hadis, Sufi dan Mimpi*

A. PENDAHULUAN

Hadis sebagai sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an yang dijadikan sebagai hujjah dalam mengambil sumber hukum oleh seluruh ulama dan umat Islam. Hadis dijadikan pedoman dan hujjah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan bahwa hadis merupakan sumber ajaran Islam (Yusuf, 2015, pp. 35–40). Semakin berkembangnya zaman, semakin banyak muncul pembahasan yang kontemporer, dimulai dari hadis-hadis Nabi yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari sampai pada hal-hal besar hingga hal-hal kecil, bahkan yang dianggap remeh oleh orang Islam sendiri. Salah satu contoh dari hal-hal kecil ini adalah mimpi. Sebagian ulama berbeda pendapat ada yang menyatakan bahwa peristiwa yang bersumber dari mimpi dapat diterima dan tidak dapat diterima. Sedangkan pada hadis Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى هُوَ

ابْنُ سَعِيدٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا سَلَمَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا قَتَادَةَ

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ

مِنْ اللَّهِ وَالْحُلُمُ مِنَ الشَّيْطَانِ

“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Zuhair telah menceritakan kepada kami Yahya Ibnu Sa'id mengatakan, aku pernah mendengar Abu Salamah mengatakan: Aku mendengar Abu

Qatadah dari Nabi SAW bersabda: Mimpi yang benar adalah dari Allah dan mimpi jelek berasal dari setan.” (Al-Ja'fi, 1999, n. 6439)

Mimpi terjadi di alam bawah sadar manusia, yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Dalam mimpi orang dapat melihat, melakukan dan merasakan hal-hal yang tidak mungkin atau hampir tidak mungkin terjadi saat berada dalam alam bawah sadar. Saat manusia tidur, kesadaran mereka hampir hilang dan jiwa mereka mengembara ke seluruh alam semesta. Khususnya dalam mimpi, manusia sebenarnya mengalami sesuatu yang gaib dan rahasia (Assagaf et al., 2018, pp. 343–347). Rasulullah bersabda tentang seseorang yang bermimpi bertemu dengannya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي

حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ

اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ رَأَى فِي الْمَنَامِ فَقَدْ

رَأَى فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَتَمَثَّلُ بِمِثْلِي

“Telah menceritakan kepada kami Abdurrahman telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Hashin dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa bermimpi melihatku maka ia telah melihatku yang sebenarnya, karena sesungguhnya setan tidak bisa menyerupai aku.” (Hanbal, n.d., n. 9587)

Pada hadis di atas dijelaskan bahwa siapa yang bertemu Nabi dalam mimpi maka itu sebenar-benar melihat Nabi karena setan

tidak bisa menyerupai Nabi Muhammad SAW. Hadis memiliki kedudukan yang berbeda-beda tergantung pada kualitasnya. Apalagi berkaitan dengan hadis yang diperoleh melalui mimpi. Karena tidak semua mimpi yang dialami oleh seseorang dapat dijadikan sebagai petunjuk, sebab ada kemungkinan mimpi yang dialami bukan berasal dari petunjuk Allah SWT, tapi karena bisikan setan atau tersibukannya seseorang dalam memikirkan suatu objek tertentu hingga objek itu terbawa dalam mimpinya. Tetapi, saat sekarang ada yang percaya bahwa mimpi itu sebagai hadis sehingga bisa diamalkan, apalagi jika seseorang bermimpi bertemu Nabi SAW. Hal ini juga dipercayai oleh Arrazy Hasyim yang mempercayai jika seseorang mimpi bertemu Nabi sebenar-benarnya melihat Nabi dan apa yang disampaikan ataupun terjadi dalam mimpi merupakan sebuah petunjuk dan merupakan hadis Nabi (Buya Arrazy Hasyim, 2023).

Beberapa tokoh sufi telah mengklaim bertemu dengan Nabi Muhammad SAW dalam mimpi dan menerima hadis dari beliau (Siregar, 2021, n. 113). Salah satu hadis yang diterima melalui mimpi yaitu hadis tentang kopi yang mana pada hadisnya terdapat sanad yang lengkap mulai dari perawi hadis sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana hadis yang diterima melalui mimpi oleh as-Sayyid Ahmad bin Ali Bahar al-Qadimiyy yang merupakan seorang sufi sebagai berikut:

وَذَكَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَحْمَدُ بْنُ حَسَنِ الْعَطَّاسُ عَنْ
شَيْخِهِ الْحَبِيبِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْعَطَّاسِ أَنَّهُ
قَالَ: كَانَ أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بَحْرٍ الْقُدَيْمِيُّ يَجْتَمِعُ بِالنَّبِيِّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْظَةً، فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أُرِيدُ
أَنْ أَسْمَعَ مِنْكَ حَدِيثًا بَلَا وَاسِطَةَ. فَقَالَ لَهُ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَحَدْتُكَ بِثَلَاثَةِ أَحَادِيثَ: الْأَوَّلُ : مَا زَالَ
رِيحُ قَهْوَةِ الْبُنِّ فِي فَمِ الْإِنْسَانِ تَسْتَغْفِرُ لَهُ الْمَلَائِكَةُ.

“Dan disebutkan bahwa Ahmad bin Hasan al-Attas Radhiyaallah Anhu dari gurunya al-Habib Abu Bakar bin Abdullah al-Attas Radhiyaallah Anhu, bahwa beliau berkata: Suatu ketika ketika Sayyid Ahmad bin Ali Bahr Al-Qudaimi pernah berjumpa dengan Nabi Muhammad dalam keadaan terjaga. Beliau berkata kepada Nabi SAW ‘Wahai Rasulullah SAW’ aku ingin mendengar hadits darimu secara langsung tanpa perantara. Rasulullah menjawab: Aku akan memberikan kepadamu 3 hadits: Pertama: Selama bau Qahwa al-Bun (kopi) masih tercium aromanya di mulut seseorang, maka selama itu pula malaikat akan beristighfar (memintakan ampun) untuknya.”(Al-Attas, n.d., pp. 118–119)

Pada hadis di atas menunjukkan bahwa as-Sayyid Ahmad bin Ali Bahar al-Qadimiyy mendapatkan hadis tersebut dari Nabi Muhammad SAW. Maka timbul persoalan seandainya hadis bisa diterima dari Nabi SAW

melalui mimpi bagaimana memahami kualitas dari hadis yang diterima melalui mimpi? Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk menyelidiki masalah ini dengan judul “Analisis Hadis Kopi (Studi Terhadap Hadis Yang Diterima Sufi Dari Nabi Muhammad SAW Melalui Mimpi)”

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Mimpi

Mimpi secara Etimologi adalah sesuatu yang terlihat atau dialami dalam tidur atau bisa kita sebut juga sebagai angan-angan. Mimpi adalah sesuatu yang terlihat atau dialami dalam tidur (Nasional, 2008, p. 1027), Menurut Fahd Bin Saud Al-Ushaimy, mimpi adalah gambaran dan iman yang dikirimkan Allah SWT ke hati (*qalbun*) hamba-Nya melalui malaikat dan syaitan. Hal ini sebanding dengan kata “hati” yang melalui hati (*qalbun*) dan pikiran manusia saat dia terjaga. Kadang-kadang datang begitu saja tanpa alur cerita yang utuh, dan kadang-kadang datang sebagai bagian dari cerita yang berbeda (Al-Ushaimy, 2016, p. 9). Menurut Ibn Qayyim al-Jauzy, malaikat ditugaskan oleh Allah SWT untuk mengelola persoalan mimpi, agar orang yang bermimpi dapat mengambil manfaat dari permisalan itu untuk menyesuaikannya dengan apa yang telah dia alami sendiri dan untuk menyingkap hal-hal yang tidak jelas baginya (Al-Jauzy, 2018, p. 30). Dengan mempertimbangkan pengertian mimpi di atas, dapat disimpulkan bahwa mimpi adalah peristiwa yang terjadi dan dialami seseorang saat tidur tanpa terbatas pada ruang dan waktu.

2. Jenis-Jenis Mimpi

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عُمَرَ الْمَكِّيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ
الثَّقَفِيُّ عَنْ أَيُّوبَ السَّخْتِيَانِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا
اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكُنْ رُؤْيَا الْمُسْلِمِ تَكْذِبُ
وَأَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيثًا وَرُؤْيَا الْمُسْلِمِ جُزْءٌ
مِنْ خَمْسٍ وَأَرْبَعِينَ جُزْءًا مِنَ النَّبُوءَةِ وَالرُّؤْيَا ثَلَاثَةٌ فَرُؤْيَا
الصَّالِحَةِ بُشْرَى مِنَ اللَّهِ وَرُؤْيَا تَخْزِينٍ مِنَ الشَّيْطَانِ
وَرُؤْيَا مِمَّا يُجَدِّثُ الْمَرْءَ نَفْسَهُ فَإِنْ رَأَى أَحَدُكُمْ مَا
يَكْرَهُ فَلْيَقُمْ فَلْيُصَلِّ وَلَا يُجَدِّثْ بِهَا النَّاسَ

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Umar Al Makki: Telah menceritakan kepada kami Abdul Wahhab Ats Tsaqafi dari Ayyub As Sakhtiyani dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah dari Nabi SAW bersabda: Apabila hari kiamat telah dekat, maka jarang sekali mimpi seorang Muslim yang tidak benar. Dan mimpi yang paling paling benar adalah mimpi yang selalu bicara benar. Mimpi seorang muslim adalah sebagian dari empat puluh lima macam Nubuwwah. Mimpi itu ada tiga macam Mimpi yang baik sebagai kabar gembira dari Allah. Mimpi yang menakutkan atau menyedihkan, datangnya dari syetan. dan mimpi yang timbul karena ilusi angan-angan, atau khayal seseorang. Karena itu, jika kamu bermimpi yang tidak kamu senangi,

bangunlah, kemudian Shalatlah, dan jangan menceritakannya kepada orang lain.” (Muslim, n.d., n. 4200)

Ulama membagi mimpi ke dalam tiga kategori berdasarkan hadis-hadis di atas sebagai berikut: Mimpi terbagi ke dalam tiga kategori: *pertama*, Al-Ru'yah Al-Nafsiah (Mimpi dari Bisikan Jiwa) adalah kategori mimpi yang dipengaruhi oleh suara jiwa atau hawa nafsu yang menyebabkan khayalan dan ketakutan. Al-Ru'yah As-Syaiton (Mimpi dari bisikan setan). *Kedua*, Al-Ru'yah As-Syaiton adalah mimpi yang dipengaruhi oleh setan: jenis mimpi ini biasanya penuh dengan kesedihan, kekhawatiran, dan keburukan, dan menyebabkan seseorang putus asa dan putus asa. *Ketiga*, Al-Ru'yah Sholihah (Mimpi dari Allah SWT) adalah mimpi rohani dari Allah SWT yang berisi kabar gembira yang berisi kebaikan dan kabar gembira dari Allah SWT dan Yang Maha Lembut kepada hamba-Nya (Hamka, 2015, p. 401).

3. Kisah-Kisah Mimpi Kaum Sufi

Mimpi merupakan hal yang sering terjadi saat seseorang sedang tertidur. Ada yang mendapatkan mimpi yang indah, seram, bahkan mimpi yang dikaitkan oleh beberapa orang sebagai sebuah pertanda. Seperti beberapa orang dari kaum sufi berikut:

a. Fudzil Bin Iyadh

Al-Fudzail bin Lyadh, seorang ahli ibadah di zaman tabi'in, pernah menceritakan kisah yang dia alami. Seperti yang dia katakan sendiri, dia pernah lupa membasuh kedua tangannya saat berwudhu. Ia langsung tidur setelah shalat dan berwirid. Dalam tidurnya,

dia bermimpi bertemu dengan Rasulullah SAW yang memberinya peringatan tentang sesuatu. Rasulullah SAW berkata kepada Fudzail, Hai Fudzail! Aku heran melihatmu! Mengapa engkau meninggalkan sunahku dalam berwudhu? Fudzail terbangun dari tidurnya. Selama bertahun-tahun, kharisma Rasulullah SAW sangat membekas di hatinya. Namun, penyesalan tidak lagi relevan. Belum pernah sebelumnya ia berwudhu dengan cara yang sangat khusyu'. Dia kemudian menghukum dirinya dengan mengerjakan shalat lima ratus rakaat setiap malam sebagai bukti penyesalan dan taubatnya. Fudzail bin Iyadh melakukannya setiap hari selama satu tahun sebagai kompensasi atas perbuatan yang dia anggap tidak pantas, mengabaikan sunnah Rasulullah saw.

Hikmah dibalik mimpi ini adalah Seseorang masih beruntung jika masih ada orang lain yang mau mengingatkan atau mengkritiknya atas kesalahan atau kekeliruan yang dia lakukan. Karena beberapa orang sangat keras hatinya sehingga mereka tidak mau dikritik atau diingat tentang kesalahan mereka. Namun, berbeda jika kelalaian itu diingatkannya dalam mimpinya. Ini baru-baru ini luar biasa. Selain itu, Rasulullah saw. adalah orang yang paling sempurna di dunia dan akhirat yang menegurnya. Peristiwa yang terjadi secara alami memengaruhi pasti yang bersangkutan. Beruntunglah mereka yang sempat mengalami situasi Al-Fudzail bin Iyadh (Kauma & Fuad, 2002, p. 59).

Allah SWT menjadikan apa yang dialami Al-Fuddzail bin Iyadh sebagai contoh

bagi mereka yang belum memahami pentingnya sunnah Rasulullah saw, seperti membasuh kedua telapak tangan saat berwudhu. Ingatlah bahwa setiap basuhan, bersama dengan menetesnya air dari wajah seseorang, akan meruntuhkan dosa-dosa kecil yang pernah dia perbuat sebelumnya. Berikut ini adalah sabda yang diucapkan Rasulullah saw :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ خَالِدٍ
عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِلَالٍ عَنْ نُعَيْمِ الْمُجْمِرِ قَالَ
رَقِيتُ مَعَ أَبِي هُرَيْرَةَ عَلَى ظَهْرِ الْمَسْجِدِ فَتَوَضَّأَ
فَقَالَ إِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ
إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِينَ مِنْ آثَارِ
الْوُضُوءِ فَمَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيلَ غُرَّتَهُ فَلْيَفْعَلْ

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata: telah menceritakan kepada kami Al Laits dari Khalid dari Sa’id bin Abu Hilal dari Nu’aim bin Al Mujmir berkata: Aku mendaki masjid bersama Abu Hurairah ,lalu dia berwudhu’ dan berkata: Aku mendengar Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: Sesungguhnya umatku akan dihadirkan pada hari kiamat dengan wajah berseri-seri karena sisa air wudlu, barangsiapa di antara kalian bisa memperpanjang cahayanya hendaklah ia lakukan”(Al-Ja’fi, 1999, n. 133)

b. Imam Al-Ghazali

Menurut kitab Irsyadul ‘Ibad, Imam Al-Ghazali pernah mengalami mimpi. Dalam mimpinya, ia bertemu dengan orang yang telah meninggal. Dia kemudian bertanya, Bagaimana keadaanmu? Orang yang telah meninggal itu menjawab, Aku pernah shalat tanpa berwudhu. Sekarang aku dihadang oleh serigala yang menakutkan di dalam kuburku ini dan keadaanku menjadi semakin buruk! Imam Al-Ghazali terbangun dari ketakutannya, tetapi dia cepat menguasainya (Kauma & Fuad, 2002, p. 95).

Hikmah dibalik mimpi ini adalah mimpi Al-Ghazali sebelumnya menunjukkan bahwa ketidaksempurnaan dalam berwudhu memiliki efek yang signifikan terhadap celaka dan kebahagiaan seseorang di kubur, bahkan lebih besar daripada melakukan shalat tanpa berwudhu, karena salah satu syarat sahnya shalat adalah berwudhu. Karena mereka tidak memahami pentingnya kebersihan dan kesucian, seseorang yang melakukan shalat tanpa berwudhu sama halnya dengan melakukan dosa. Dalam mimpi Al-Ghazali, ia bertemu dengan orang yang telah meninggal dunia yang pernah melakukan shalat tanpa berwudhu selama hidupnya, membuatnya tidak nyaman di kuburnya. Wajahnya juga menjadi sangat buruk, seolah-olah ia dihadang oleh seekor srigala yang menakutkan. Itulah jenis siksaan yang tidak sebanding dengan siksaan di akhirat. Wudhu tidak hanya merupakan syarat untuk melakukan shalat, tetapi juga merupakan cara untuk membersihkan diri untuk mempersiapkan diri untuk berhadapan

dengan Allah. Wudhu juga dapat merontokkan dosa-dosa kecil dan berbagai penyakit jika Allah menghendakinya (Kauma & Fuad, 2002, p. 95).

4. Penilaian Ahli Hadis dan Ulama Sufi Terhadap Hadis yang Diterima Melalui Mimpi

a. Pendapat Ahli Hadis Tentang Mimpi Bertemu Nabi Muhammad SAW

Menurut Imam An Nawawi, mimpi bertemu Rasulullah SAW adalah hal yang benar, tetapi tidak dapat digunakan sebagai dasar hukum syariat. Hal ini disebabkan fakta bahwa syarat kesaksian dan diterimanya berita dari seseorang adalah bahwa periwayat itu sadar, tidak dalam kondisi lalai, tidak memiliki hafalan yang buruk, kekeliruan yang signifikan, atau masalah dengan ketepatan ingatannya, sedangkan orang yang tidur tidak memiliki karakteristik ini. Namun, jika Rasulullah SAW memerintahkan sesuatu yang sunnah atau melarang sesuatu yang dilarang atau memiliki manfaat, maka tidak ada khilaf tentang kesunnahan untuk melakukannya. Ini karena perintah aslinya, bukan hanya mimpi (I. An-Nawawi, 2013, p. 115).

Menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalani mengatakan bahwa jika seseorang bertemu Nabi dalam keadaan terjaga, hal itu pasti akan sama dengan apa yang ia lihat dalam mimpi saat tidur. Menurut Ibnu Hajar al-‘Asqalani, "Melihat Nabi dalam keadaan terjaga adalah benar dan nyata, dan melihat Nabi dalam mimpi adalah benar dan merupakan perumpamaan." (Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, n.d., p. 384)

Menurut Ibnu Hajar al-Haitami, sebagian besar orang awam yang bermimpi bertemu Nabi Muhammad akan melihatnya secara langsung pada akhir hayatnya, tepatnya pada saat sakaratul maut; bagi orang lain (khawwash), Nabi Muhammad akan tampak padanya kapan pun sebelum kematiannya. Kitab Fatawa al-Haditsiyah menjelaskan hal ini sebagai berikut:

"Bertemu Nabi Muhammad SAW secara umum menunjukkan bahwa, meskipun hanya sekali, orang yang melihat Nabi dalam mimpi akan melihatnya dalam keadaan terjaga. Ini membuktikan janji abadi Nabi Muhammad. Bagi orang awam, bertemu Nabi Muhammad dalam keadaan terjaga sering terjadi sebelum kematiannya, tepatnya saat sedang sekarat. Ruhnya tidak akan keluar dari jasadnya sampai dia melihat Nabi Muhammad sebagai bukti janji Nabi yang ditepati. Namun, bagi orang awam, bertemu Nabi dalam keadaan terjaga sebelum kematian dan sekaratnya dapat terjadi dalam jeda waktu yang singkat atau lama, tergantung pada kedekatan, ketergantungannya pada Nabi, dan ketekunannya dalam mengikuti sunnah Nabi, karena ketidakmampuan untuk mengikuti sunnah Nabi adalah penghalang utama (untuk bertemu Nabi)" (Ahmad Syihab Ad Din Ibn Hajar al-Haitami, 1980, p. 112)

5. Penilaian Ulama Sufi Tentang Mimpi Bertemu Nabi Muhammad SAW

a. Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali dalam memahami mimpi menjadi beberapa bagian seperti berikut ini:

1) Kaitan Mimpi dengan alam barzah

Al-Ghazali menyatakan bahwa azab akan menimpa orang yang meninggalkan ketaatan kepada Allah SWT di alam kubur atau barzakh. Dia mengatakan bahwa 99 ular yang menyebabkan penderitaan orang tersebut adalah perkara yang sebenarnya yang dirasakan secara zahir oleh mereka melalui indra orang yang masih hidup. Al-Ghazali memberikan pembenaran yang mengaitkan penjelasan ini dengan fenomena mimpi yang menakutkan. Dalam alam mimpi, seorang pemimpi mengalami ketakutan dan rasa sakit yang mirip dengan apa yang terjadi di dunia nyata. Perkara yang sama juga terjadi di alam barzakh yaitu ular yang menyerang pendosa di kubur adalah nyata. (Ghazali, 2005, p. 1884)

Al-Gahazali mengatakan “Bahwa kamu melihat keadaan orang yang tidur, dia kadang-kadang bermimpi dalam tidurnya seekor ular mematuknya, dia merasa sakit dalam keadaan demikian sehingga kamu melihatnya memekik dalam tidurnya dan berpeluh-peluh dahinya, kadang-kadang dia terkejut dari tidurnya. Semua yang demikian itu diketahui oleh dirinya sendiri, dia merasa sakit sebagaimana rasa sakit oleh orang yang tidak tidur.” (Ghazali, 2005, p. 1885)

Al-Ghazali tidak hanya memberikan status yang jelas untuk setiap siksaan di kubur, tetapi menyatakan kemungkinan bahwa

seseorang mempresepsikan siksaan tersebut dengan derita yang lain. Tidak ada bedanya antara mematuk ular dalam mimpi dan mematuk ular dalam kehidupan nyata karena fakta bahwa keduanya menyebabkan rasa sakit yang sama.

2) Hakihat mimpi pada alam malaikat dan alam ghaib

Menjelaskan bahwa mimpi berperan dalam memperoleh ilmu dari alam malaikat dan alam ghaib. Para Nabi dan wali berusaha menerimanya dalam keadaan sadar, tetapi berbeda dengan orang biasa, mereka hanya dapat menerimanya melalui mimpi. Ketika hati tidur, hati dapat memperoleh gambaran ilmu dari alam karena hati tidak lagi berinteraksi dengan alam dunia.

Al-Ghazali menyatakan “bahwa sibuknya hati dengan nafsunya dan yang dikehendaki oleh pancaindera itu pada batasan antara dirinya dengan lauhul mahfudz yang itu sebahagian dari alam malaikat. Makna tidur adalah bahwa tenanglah pancaindera padanya, lalu ia tidak membawakannya kepada hati. Maka, apabila ia terlepas darinya dan dari khayalan dan itu bersih pada zatnya, niscaya terangkatlah batasan di antaranya dengan lauhul mahfudz” (Ghazali, 2005, p. 1889).

Al-Ghazali menjelaskan bahwa, dalam mimpi penerima yang sebenarnya adalah hati. karena ketika pancaindera

beristirahat, hati memiliki pintu yang terbuka. Misalnya, seseorang yang bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW sebenarnya tidak melihat jasadnya secara nyata melainkan mereka hanya melihat gambaran Rasulullah dari alam malaikat dan alam ghaib. Ini karena, menurut salah satu hadis, seseorang yang bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW benar-benar melihat Nabi Muhammad SAW karena syaitan tidak dapat menyerupainya. ini diibarat seperti objek yang berada di hadapan kaca hanya sekedar melihat pantulan gambaran diri dalam kaca, bukan objek sebenar yang pada hakikatnya objek tersebut berada dalam alam malaikat dan alam ghaib (Ghazali, 2005, p. 1889).

3) Hakikat mimpi dengan Kekuatan hayalan

Al-Ghazali menganggap daya khayalan berfungsi sebagai perantara antara dua alam, yaitu alam jasmani dan alam rohani. Oleh karena itu, daya ini terus berjalan antara akal dan pancaindera. Walaupun seseorang sedang tidur, daya imajinasi tetap bergerak dalam mimpi (Ghazali, 2005, p. 1890).

4) Hakikat mimpi terhadap akal

Mimpi juga menyebabkan al-Ghazali menjadi ragu-ragu terhadap pengetahuan yang diperoleh melalui akal. Malah, ia menjadi alasan untuk memperkuat gagasan bahwa akal adalah

sumber pengetahuan, meskipun ia memiliki kelemahan yang sebanding dengan indra fisik. Contohnya saat tertidur meyakini sesuatu dan membayangkan keadaan tertentu bahkan tidak meragukannya, dan setelah terbangun barulah sadar itu hanya hayalan sedangkan saat tidur tadi merasa itu hal yang nyata dan dirasakan oleh indra dan akal (Ghazali, 2001, p. 580).

Berkaitan dengan mimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai cara, mulai dari melihat bagian tubuhnya secara tidak langsung hingga menerima pesan darinya. Al-Ghazali menjelaskan bahwa dalam mimpi penerima yang sebenarnya adalah hati (Ghazali, 2005, p. 1889).

Dapat disimpulkan, Menurut Al-Ghazali bahwa mimpi merupakan suatu yang nyata antara alam ghaib dan alam dunia, dimana yang menjadi perantaranya adalah hati dan indra saat tertidur. Orang yang tidak memahami mimpi tidak akan mengetahui makna yang tersembunyi di dalamnya. Sedangkan mimpi seseorang bertemu dengan Nabi Muhammad SAW itu nyata walaupun yang dilihat dalam mimpi bukanlah jasadnya melainkan gambaran diri sari Nabi Muhammad SAW dan mendapatkan pesan ataupun petunjuk darinya merupakan sesuatu yang benar.

b. Ibn ‘Arabi

Ibn Arabi tidak percaya bahwa mimpi itu tidak nyata dan tidak dapat

dipelajari. Dia percaya bahwa mimpi, ilusi, dan imajinasi sangat penting. Menurut Ibn Arabi apa yang disebut sebagai kenyataan adalah alam indrawi yang mengelilingi dan biasanya dianggap sebagai realitas sebenarnya adalah mimpi (Arabi & Ali, 2018, p. 80).

Pancaindra memungkinkan untuk memersepsi sejumlah besar benda, membedakan satu benda dari yang lainnya, menyusunnya sesuai dengan pemikiran dan kemudian mengukuhkan sesuatu yang kuat dilingkungan sekitar. Karena itu, tidak meragukan sesuatu yang dilihat dan hanya menyebutnya sebagai kenyataan. Menurut Ibn Arabi kenyataan seperti itu tidak benar-benar ada, dengan kata lain sesuatu itu tidak memiliki bentuk yang sebenarnya. Tidak seperti orang yang tidur dan bermimpi tentang realitas fenomenal, dalam hakikatnya tidak dapat dipahami di alam tempat kita hidup ini (Iqbal, 2019, p. 1).

Hal ini sama dengan mimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW dan mendapatkan pesan secara langsung darinya dalam keadaan terjaga. Jika dipahami secara akal itu tidak bisa terjadi kecuali lewat mimpi. Ibnu Arabi meyakini kebenaran tentang bertemu dan menerima pesan atau hadis dari Nabi SAW dalam mimpi adalah hal yang nyata. Ibn Arabi juga mengalami hal yang sama ketika dia ditanya oleh seorang muridnya tentang bukunya,

Fushush al-Hikam, yang tampaknya mengandung misteri. Gurunya mengatakan bahwa dia mendapatkan sesuatu yang baru setiap kali dia membaca buku ini. Dijawab, Buku itu memang diberikan langsung kepada saya oleh Rasulullah, bahkan judul bukunya pun dari Rasulullah. (Arabi & Ali, 2018, p. 46)

6. Otentisitas Hadis Menurut Ahli Hadis

Setiap orang yang meriwayatkan hadis akan diteliti kepribadiannya sehingga tidak semua orang bisa meriwayatkan hadis. Hal ini disebabkan banya sekali bermunculan hadis-hadis palsu. Untuk menilai diterima atau tidaknya suatu hadis, para Ahli hadis menetapkan beberapa kriteria bagi diterimanya suatu hadis. Metode yang digunakan oleh para Ahli hadis dalam menetapkan otentisitas hadis adalah dengan meneliti sanad dan matan hadis.

Sanad dan matan hadis merupakan dua unsur pokok yang harus ada pada setiap hadis. Karena suatu perkataan bisa disebut hadis apabila ditemukan adanya rangkaian jalur perawinya (sanad) dan secara berkesinambungan sampai kepada sumber pertama yakni Nabi Muhammad SAW. Sebaliknya jika ada rangkaian jalur sanadnya dan sampai kepada Nabi tetapi tidak ada pesan yang disampaikan (matan) tidak bisa disebut hadis. Jika Syarat hadis dapat diterima ada lima (Khatib, 1989, p. 305) yaitu:

- a. Persambungan Sanad (*ittishalu sanad*): Setiap perawi menerima hadis secara langsung dari perawi yang berada di atasnya, dari awal sanad sampai akhir

sanad dan seterusnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sumber hadis.

- b. Keadilan Para Perawi (*'Adalah Ar-ruwah*): Pengertian adil secara bahasa adalah seimbang atau meletakkan sesuatu pada tempatnya, lawan dari zalim. Tetapi adil dalam ilmu hadis adalah perawi yang memiliki kriteria muslim, balig, berakal, taat beragama tidak melakukan perbuatan fasik dan tidak merusak muru'ah.
- c. Para perawi bersifat Dhabith (*Dhabith Ar-ruwah*): Para perawi memiliki ketelitian dalam menerima hadis, memahami apa yang didengar, daya ingat yang hafalan yang kuat sejak ia menerima hadis sampai ketika ia meriwayatkan hadis. Dalam hal ini sifat *dhabith* dibagi menjadi 2 yakni: pertama, *dhabit shadran* yaitu memiliki daya ingat dan hafalan yang kuat dari awal sejak ia menerima hadis sampai nanti jika ia meriwayatkan hadis kepada orang lain atau menyampaikan kapan diperlukan. Kedua, *dhabith kitaban* yaitu tulisan hadisnya sejak mendengar dari gurunya terpelihara dari perubahan, pergantian dan kekurangan.
- d. Tidak ada kejanggalan (*Syadz*): Syadz dalam bahasa berarti ganjil, terasing atau menyalahi aturan. Dalam periwayatan syadz adalah periwayatan orang tsiqah (terpercaya, adil dan dhabith) dan tidak bertentangan dengan periwayatan orang yang lebih tsiqah.
- e. Tidak ada Cacat (*'illat*): Secara bahasa *'illat* artinya penyakit, sebab, alasan atau udzur. Sedangkan dalam periwayatan

hadis *'illat* berarti suatu sebab tersembunyi yang membuat cacat keabsahan suatu hadis padahal lahirinya selamat dari cacat tersebut.

7. Otentisitas Hadis Menurut Sufi

Dalam menentukan menetapkan otentisitas hadis kaum sufi mempunyai metodologi tersendiri. Ada dua metodologi yang digunakan kaum sufi dalam membuktikan otentisitas hadis yaitu *Liqat Al-Nabi* dan *Thariq Al-Kasyf*.

a. *Liqat Al-Nabi*

Secara bahasa *Liqat* berarti menghadap, melihat dan bertemu. Maka kata *Liqat Al-Nabi* berarti menghadap Nabi SAW, melihat Nabi SAW dan bertemu dengan Nabi SAW. Kaum Sufi menjadikan *Liqat Al-Nabi* sebagai salah satu metodologi untuk menetapkan otentisitas hadis. Hal ini dapat dilihat dari banyak kaum sufi yang mengklaim pernah bertemu dengan Nabi, baik melalui mimpi maupun bercakap-cakap secara langsung (tidak tidur) (Sya'rani, 2002, p. 50).

b. *Thariq Al-Kasyf*

Kasyf secara bahasa berarti menampakkan, mengangkat sesuatu menyelubungi atau menutupinya. Menurut Ibnu 'Arabi *kasyf* berarti penyingkapan tabir dari pengetahuan potensial dan penggungahan kesadaran kudus yang sedang tidur dalam hati manusia. Apabila tabir itu diangkat, maka "maka hati" akan melihat semua hal, abadi dan temporal, aktual dan potensial begitu mereka dalam

keadaan latensi (*tsubut*) (Sya'rani, 2002, p. 88).

Pengetahuan yang didapat dari *kasyf* tidak hanya bersifat spekulatif, tetapi bersifat pasti (*certain*). Oleh karena itu, Al-Ghazali berpendapat bahwa orang yang mengira *kasyf* harus berdasarkan pada dalil-dalil. Lebih lanjut al-Ghazali menyatakan bahwa *kasyf* adalah metode pengetahuan yang tertinggi. Selanjutnya al-Ghazali membagi tiga tingkat: *pertama orang awam*, metode pengetahuannya adalah peniruan penuh (*al-taqlid al mahdi*). *Kedua*, teolog, metode pengetahuannya adalah pembuktian nasional. Dan peringkatnya, menurut al-Ghazali, mendekati peringkat orang awam. *Ketiga*, orang arif yang sufi, metode pengetahuannya adalah dengan penyaksian dengan cahaya yakin. (Sya'rani, 2002, p. 89).

Seorang ahli tasawuf bertemu dan mendapatkan hadis dari Rasulullah SAW dalam mimpi atau dalam keadaan terjaga, karena menurut keyakinan mereka Nabi Muhammad SAW masih hidup di alam barzakh dan dapat menjumpai orang tertentu yang mempunyai tingkatan spiritualitas yang tinggi. Dengan cara demikian, seorang ahli tasawuf bisa mendapatkan matan hadis langsung dari Nabi tanpa melalui perantaraan para periwayat hadis. Meskipun Nabi sudah wafat mereka bertemu dengannya. sebagaimana para sahabatnya (Sya'rani, 2002, p. 50).

Dalam beberapa mimpi, seseorang dapat bertemu dengan Rasulullah dalam berbagai cara, mulai dari melihat bagian tubuhnya secara tidak langsung hingga memiliki kesempatan untuk berbicara dengannya secara pribadi. Menurut Imam Al-Ghazali, orang yang tidak memahami dan tidak memahami makna mimpi ini tidak akan mengetahui makna yang tersembunyi dalam mimpi tersebut, seperti mimpi tentang para rasul dan pertemuan dengan Allah SWT (Ghazali, 2001, p. 1889).

Ketika seseorang bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad SAW dan dia memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang disunnahkan, melarang sesuatu yang terlarang dalam Islam, atau memberikan petunjuk untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat, maka tidak ada alasan untuk tidak melakukan apa yang dia perintahkan. Karena hukum tersebut didasarkan pada ketetapan awal perkara (dalam syariat Islam), bukan hanya khayalan (Y. bin S. An-Nawawi, 2012, p. 115). Kaum sufi juga menganggap mimpi sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi. Selain itu, mimpi mungkin merupakan isyarat dari Allah SWT dan pertemuan dengan Rasulullah SAW sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai luhur kepada pengikutnya (Kauma & Fuad, 2002, p. vi).

C. METODE

Penelitian kualitatif yang bersifat kepastakaan (*Library Research*), menggunakan metode *Kritik Hadis*, yang berguna untuk meneliti kualitas sanad dan matan hadis. Langkah pertama, yakni kritik pada sanad hadis yang mana hadis ditelusuri pada kitab *Tazkirah Al-Nas* dan *At-Tadzkir Al-Musthafa Li Auladil Musthafa*. Kemudian merujuk kepada kitab sumber hadis, setelah itu dilakukan *takhrij* hadis untuk mengetahui kualitas sanad dari hadis-hadis yang diteliti. Langkah kedua, yakni kritik pada matan hadis dengan menggunakan salah satu metode kritik matan dari Al-Adlabi dalam kitab *Manhaj Naqd Al-Matn 'Inda 'ulama Al-Hadis Al-Nabawi* untuk mengetahui kualitas matan dari hadis-hadis yang diteliti.

D. HASIL PEMBAHASAN

1. Analisa Sanad Hadis

a. Penelusuran Hadis

Riwayat yang dijadikan sebagai dalil tentang salah satu hadis yang diterima melalui mimpi pertama kali peneliti temukan dalam sebuah cerita sorang sufi yang bermimpi bertemu Nabi Muhammad SAW secara langsung dan mendapatkan hadis berkaitan dengan orang yang sering meminum kopi, dapat diketahui melalui potongan matan hadis berikut:

السَّيِّدُ أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بَخْرٍ الْقُدَيْمِيُّ يَجْتَمِعُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْطَعُهُ، فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أُرِيدُ أَنْ

أَسْمَعَ مِنْكَ حَدِيثًا بِلَا وَاسِطَةٍ. فَقَالَ لَهُ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا زَالَ رِيحُ قَهْوَةِ الْبُرِّ فِي فَمِ الْإِنْسَانِ
تَسْتَعْفِرُ لَهُ الْمَلَائِكَةُ..

“Ahmad bin Ali Bahr Al-Qudaimi pernah berjumpa dengan Nabi Muhammad dalam keadaan terjaga. Beliau berkata kepada Nabi SAW ‘Wahai Rasulullah SAW’ aku ingin mendengar hadits darimu secara langsung tanpa perantara. Rasulullah menjawab: Selama bau Qahwa al-Bun (kopi) masih tercium aromanya di mulut seseorang, maka selama itu pula malaikat akan beristighfar (memintakan ampun) untuknya.” (Al-Attas, n.d., pp. 118–119)

Penulis memilih kata يَقْطَعُهُ Potongan

kata tersebut setelah ditelusuri melalui Kitab *Tazkirah Al-Nas* mendapatkan hadis ditemukan informasi hadis sebagai berikut:

- 1) Kitab *Tazkirah Al-Nas* halaman 119
- 2) Kitab *Hikayah As-Shufiyah* halaman 198

Setelah ditemukan informasi mengenai hadis-hadis melalui potongan kata tersebut, berikut lafaz hadis dan ranji sanadnya:

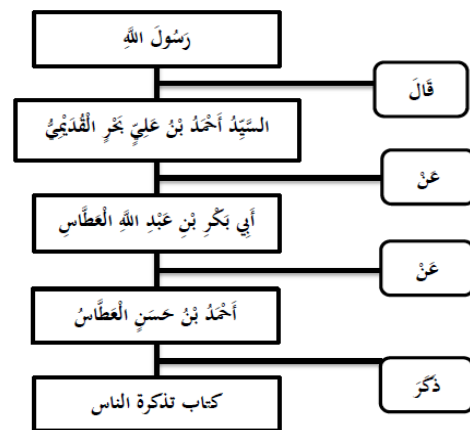
- 1) Kitab *Tazkirah Al-Nas*

وَذَكَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَحْمَدُ بْنُ حَسَنِ الْعَطَّاسِ
عَنْ شَيْخِهِ الْحَبِيبِ أَبِي بَكْرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ
الْعَطَّاسِ أَنَّهُ قَالَ: كَانَ السَّيِّدُ أَحْمَدُ بْنُ عَلِيٍّ بَخْرٍ
الْقُدَيْمِيُّ يَجْتَمِعُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَقْظَةً، فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرِيدُ أَنْ أَسْمَعَ مِنْكَ حَدِيثًا بِلَا وَاسِطَةٍ. فَقَالَ لَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُحَدِّثُكَ بِثَلَاثَةِ أَحَادِيثَ: الْأَوَّلُ: مَا زَالَ رِيحُ فَهْوَةِ الْبُرِّ فِي فَمِ الْإِنْسَانِ تَسْتَغْفِرُ لَهُ الْمَلَائِكَةُ. الثَّانِي: مَنْ أَخَذَ سُبْحَةً يَذْكُرُ اللَّهَ بِهَا، كَتَبَ مِنَ الذَّاكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا، إِنْ ذَكَرَ اللَّهَ بِهَا أَوْ لَمْ يَذْكُرْ. الثَّالِثُ: مَنْ وَقَفَ بَيْنَ يَدَيِ وَليِّ اللَّهِ حَيًّا أَوْ مَيِّتًا فَكَأَنَّمَا عَبْدٌ عَبْدُ اللَّهِ فِي زَوَايَا الْأَرْضِ حَتَّى تَقْطَعَ إِرْبًا إِرْبًا.

“Dan sebutkan bahwa Ahmad bin Hasan al-Attas Radhiyaallah Anhu dari gurunya al-Habib Abu Bakar bin Abdullah al-Attas Radhiyaallah Anhu, bahwa beliau berkata: Suatu ketika Sayyid Ahmad bin Ali Bahr Al-Qudaimi pernah berjumpa dengan Nabi Muhammad dalam keadaan terjaga. Beliau berkata kepada Nabi SAW ‘Wahai Rasulullah SAW’ aku ingin mendengar hadits darimu secara langsung tanpa perantara. Rasulullah menjawab: Aku akan memberikan kepadamu 3 hadits: Pertama: Selama bau Qahwa al-Bun (kopi) masih tercium aromanya di mulut seseorang, maka selama itu pula malaikat akan beristighfar (memintakan ampun) untuknya. Kedua: Barang siapa saja yang membawa Subhah (tasbih) dia akan

dicatat sebagai orang yang berdzikir baik ia sedang gunakan berdzikir atau tidak. Ketiga: Barang siapa saja yang menziarahi seorang wali baik yang masih hidup atau yang telah wafat, maka dirinya mendapat keutamaan pahala orang yang beribadah di setiap sudut bumi sampai dirinya terpotong-potong.”(Al-Attas, n.d., pp. 118–119)



2) Kitab Hikayah As-Shufiyah

حَدَّثَنِي السَّيِّدُ النَّحْلَاوِيُّ ابْنُ السَّيِّدِ خَلِيلِ النَّحْلَاوِيُّ رَحِمَهُمَا اللَّهُ تَعَالَى عَنْ سَيِّدِي وَشَيْخِي الشَّيْخِ سَلِيمٍ سِمَارَةَ قَدَّسَ اللَّهُ سِرَّهُ، عَنْ رَجُلٍ صَالِحٍ مِنْ أَهْلِ الْمَغْرِبِ، أَنَّهُ كَانَ يَجْتَمِعُ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْظَةً وَقَالَ: إِنِّي أَشْرَبُ الْقَهْوَةَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَمَرَهُ النَّبِيُّ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَقُولَ هَذَا الدُّعَاءَ حِينَ يَشْرِبُهَا: اللَّهُمَّ اجْعَلْهَا نُورًا لِبَصْرِي وَعَافِيَةً لِبَدْنِي، وَشِفَاءً لِقَلْبِي، وَدَوَاءً لِكُلِّ

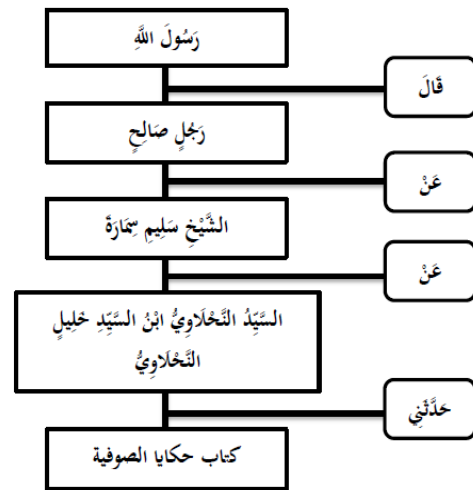
دَائِ ، يَا قَوِيَّ يَا مَتِينُ، ثُمَّ يَتْلُو الْبَسْمَلَةَ . وَقَالَ

لَهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : تَسْتَغْفِرُ لَكَ الْمَلَائِكَةُ مَاذَا طَعِمَ

الْقَهْوَةَ فِي فَمِكَ

“Diceritakan oleh Sayyid Nahlawi Ibnu Sayyid Khalil, ada kisah khusus khusus ihwal kopi dan seorang sufi dari tanah Maghribi. Ia beroleh cerita dari gurunya, Syaikh Salim Samarah. Suatu waktu, sang sufi itu menanyakan langsung soal kopi kepada Nabi Muhammad. Perjumpaan itu dilakukan dalam kondisi sadar, dalam literatur tasawuf, para sufi disebut bukan saja bisa berjumpa Nabi dalam keadaan terjaga melainkan juga dalam keadaan tidur atau melalui mimpi. Wahai Rasulullah SAW, saya suka meminum kopi, kata Sufi tersebut. Tanpa banyak kata, Nabi Muhammad SAW langsung memerintahkan sang sufi untuk membaca doa khusus saat hendak menyeruput kopi. Ya Allah, jadikanlah kopi yang saya teguk sebagai cahaya bagi penglihatanku, kesehatan bagi badanku, penawar hatiku, obat bagi segala penyakit, duhai zat yang Maha Kuat dan Maha Teguh kemudian membaca bismillahirrahmanirrahim. Kemudian Nabi Muhammad SAW lanjut bersabda, Malaikat akan terus memintakan ampunan untukmu selama rasa kopi masih menempel di mulutmu.”

(Abidin, 1993, p. 198).



3) Kitab At Tadzkir Al-Musthafa Li Auladil Musthafa

وَمِمَّا أَقَادَهُ الْحَبِيبُ الْإِمَامُ الْعَارِفُ بِاللَّهِ أَحْمَدُ بْنُ

حَسَنِ الْعَطَّاسِ عَنْ شَيْخِهِ الْحَبِيبِ الْإِمَامِ

الْعَارِفِ بِاللَّهِ أَبِي بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْعَطَّاسِ،

عَنْ الْحَبِيبِ الْإِمَامِ الْعَارِفِ بِاللَّهِ أَحْمَدَ بْنِ عَلِيٍّ

الْبَحْرَ الْقَدِيمِيَّ أَنَّهُ اجْتَمَعَ بِالنَّبِيِّ ﷺ يَمْقُطُهُ

فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أُرِيدُ أَنْ أَسْمَعَ مِنْكَ حَدِيثًا

بِلَا وَاسِطَةٍ، فَقَالَ لَهُ: أُحَدِّثُكَ بِثَلَاثَةِ أَحَادِيثَ

: الْأَوَّلُ مَا دَامَتْ رَائِحَةُ قَهْوَةِ الْبُرِّ فِي فَمِ

الْإِنْسَانِ تُسْتَغْفَرُ لَهُ الْمَلَائِكَةُ، وَالثَّانِي مَنْ اتَّخَذَ

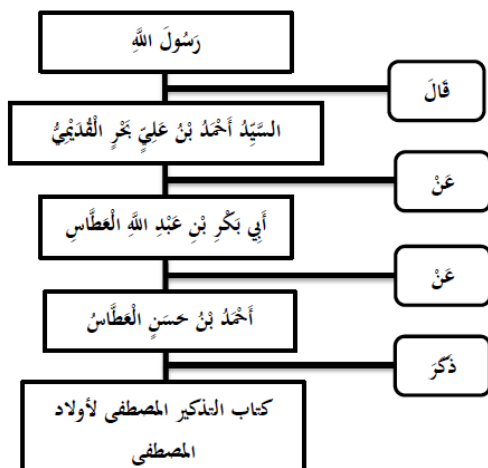
سُبْحَةً لِيَذْكُرَ اللَّهَ بِهَا كُتِبَ مِنَ الذَّاكِرِينَ اللَّهَ

كَثِيرًا، إِنْ ذَكَرَ بِهَا أَوْ لَمْ يَذْكُرْ! وَالثَّالِثُ مَنْ

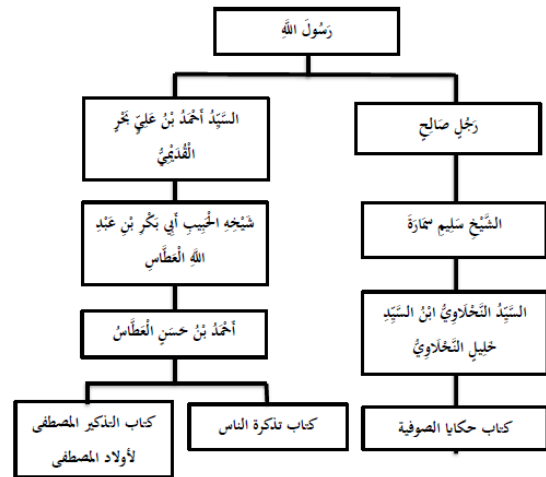
وَقَفَ بَيْنَ يَدَيَّ وَلِيُّ اللَّهِ تَعَالَى أَوْ مَيِّتَ، فَكَأَنَّمَا

عَبْدُ اللَّهِ فِي زَوَايَا الْأَرْضِ حَتَّى تُقَطَعَ إِرْنَابًا.

“Di antaranya riwayat Ahmad bin Hassan Al-Attas, dari Abu Bakr bin Abdullah Attas, dari Ahmad bin Ali Al-Bahr Al-Qadaiimi, bahwa dia bertemu dengan Nabi SAW, dan dia berkata: Ya Rasulullah! Aku ingin mendengarkan hadismu tanpa perantara, lalu dia berkata kepadanya: Aku akan berbicara kepadamu tiga hadis: yang pertama, selama bau ampas kopi masih ada di mulut seseorang, semoga para malaikat mengampuninya, Yang kedua, siapa yang mengambil tasbih untuk mengingat Allah SWT dengan tasbihnya, maka dia akan tercatat termasuk orang yang banyak mengingat Tuhan, baik dia disebutkan dengan tasbih tersebut atau tidak, Yang ketiga adalah barang siapa yang berdiri di hadapan wali Allah SWT atau yang telah meninggal dunia, seolah-olah dia adalah hamba Tuhan di seluruh penjuru bumi hingga terpotong-potong.” (Habsyi, 1996, p. 117)



Ranji Gabungan Sanad



b. I'tibar sanad

Berdasarkan pengamatan penulis dari beberapa langkah penelitian yang dilakukan dan berdasarkan ranji sanad gabungan secara zahir dilihat dari jumlah sanad hadis tersebut merupakan hadis ahad, karena setiap tingkatannya hanya diriwayatkan oleh satu atau beberapa orang periwayat. Sedangkan dari segi penisbahan hadis tersebut tergolong kepada hadis marfu' karena informasi hadis berasal dari Nabi Muhammad SAW. Jika berpedoman dari gambaran ranji gabungan diketahui hadis tersebut sekilas hadis tersebut terlihat bersambung atau muttabi' antara satu priwayat dengan periwayat yang lain.

c. Analisa Sanad

- 1) Analisa sanad berdasarkan redaksi matan

Memperhatikan redaksi matan hadis-hadis yang dikutip diketahui bahwa hadis tersebut adalah riwayat bil makna. Karena pada lafaz hadis yang terdapat dalam kitab *Tazkirah Al-Nas*, kitab *Hikayah As-shufiyah* dan kitab *At-Tadzkir*

Al-Musthafa Li Auladil Musthafa Terdapat perbedaan sebagai berikut:

Lafaz dalam kitab *Tazkirah Al-Nas*

مَا زَالَ رِيحُ فَهْوَةِ الْبُنِّ فِي فَمِ الْإِنْسَانِ تَسْتَغْفِرُ لَهُ
الْمَلَائِكَةُ

Lafaz dalam kitab *Hikayah As-shufiyah*

تَسْتَغْفِرُ لَكَ الْمَلَائِكَةُ مَا دَامَ طَعِمَ الْقَهْوَةَ فِي
فَمِكَ

Lafaz dalam Kitab *At-Tadzkir Al-Musthafa Li Auladil Musthafa*

مَا دَامَتْ رَائِحَةُ فَهْوَةِ الْبُنِّ فِي فَمِ الْإِنْسَانِ
تُسْتَغْفَرُ لَهُ الْمَلَائِكَةُ

2) Analisa berdasarkan penilaian periwayatan

Dalam penilaian terhadap periwayat peneliti mengambil salah satu jalur periwayatan yaitu pada jalur periwayatan pada kitab *Tazkirah Al-Nas*, sebagai berikut:

a) Ahmad Bin Hasan Al-Attas

Habib Ahmad bin Hasan Al-Attas Dia lahir di Kota Huraidhah pada Selasa 19 Ramadhan 1257 Hijrah. Di antara guru-guru beliau adalah Al Habib Soleh Bin Abdullah Bin Ahmad Al Attas (w 1279H), Al Habib Abu Bakar Bin Abdullah Bin Tolib Al Attas (w 1281H), dll. Diantara murid-muridnya adalah Al Habib Abdullah Bin Alawi Al Attas, Al Habib Ahmad Bin Abd Rahman As Segaf, Al Habib Alwi Bin

Tohir Al Haddad, dll. Al-Habib Ahmad Bin Hasan Al Attas kembali menghadap ilahi pada waktu Fajar (Subuh) Hari Senin 6 Rajab 1334 H/ 1915 M kala usianya sekitar 77 tahun (Al-Attas, n.d., p. 8). Habib Abu Bakar bin Abdullah Al Attas lahir pada 16 Jumadal Ula 1216 H. Ayah beliau adalah Al Arif billah Habib Abdullah bin Thalib bin Husain bin Umar bin Abdurrahman Al Attas. Ibunya, Salma binti Syekh Muhamad bin Mubarak Ba Sahl. Guru beliau yang lain adalah Syekh Abdullah bin Ahmad Basaudan, Syekh Said bin Muhammad Ba Asyin dan Syekh Umar bin Abubakar Ba Junaid, Habib Muhammad bin Abdullah bin Quthban, Seiwwun (w 1250 H), dll. Murid-murid diantaranya, Salim dan Abdullah, Habib Hasan bin Ali bin Ja'far Al Attas, Habib Ali bin Salim bin Syekh Abubakar, Habib Ahmad bin Hasan Al Attas, dll. Meninggalnya Al Habib Abu Bakar Attas pada tanggal 17 Dzulqa'dah 1281 H dalam usia 65 tahun. Hidupnya dihabiskan untuk melayani Allah dalam semua manifestasinya (Yahya, 2021, p. 1)

b) As-Sayyid Ahmad Bin Ali Bahr Al-Qudaimi

As-Sayyid Ahmad Bin Ali Bahr Al-Qudaimi adalah seorang sufi yang hidup antara abad 10-11H artinya jangankan bertemu dengan Rasulullah SAW yang telah wafat pada tahun 11H

(Abad pertama hijriyah) atau tahun 633 Masehi, bertemu dengan sahabat Nabi belum tentu karna selisih tahunnya begitu jauh (Raffi'u et al., 2023, p. 19).

d. Analisa Sanad Berdasarkan

Kemuttasilan

Berdasarkan penelitian terhadap penilaian dalam jalur periwayatan hadis tersebut secara zahir hadis tersebut bisa dikatakan tidak muttasil karena pada periwayatannya menggunakan lambang periwayatan **حَدَّثَنِي عَنْ** yang meidentifikasikan bahwa tidak mungkin bertemu langsung antara masing-masing rawi pada jalur sanad tersebut.

Setelah diteliti antara hubungan perawi yang mendapatkan hadis dari Rasulullah SAW tidak ditemukan hubungan antara murid dan guru antara keduanya. Tidak hanya hubungan murid dan guru yang tidak ditemukan tetapi masa hidup antara Nabi Muhammad SAW dan perawi yang menerima hadis terpaut masa yang sangat jauh. Misalnya, masa Sayyid Ahmad bin Ali Bahr Al-Qudaimi dengan Rasulullah SAW terpaut sangat jauh, jadi merupakan hal yang mustahil jika Sayyid Ahmad mendapatkan hadis secara langsung dari Nabi Muhammad SAW. Karena terdapat banyak syaz dan illat dalam jalur periwayatan hadis ini maka hadis tersebut tidak memenuhi syarat hadis yang dapat diterima bahkan informasi dari perawinya tidak lengkap.

Dapat disimpulkan berdasarkan penilaian dalam hadis ini bahwa jalur periwayatan yang terdapat dalam jalur kitab *Tazkirah Al-Nas* tersebut adalah jalur yang tidak muttasil karena tidak memenuhi syarat maqbunya suatu hadis dan tergolong kepada hadis *Munqati'*.

2. Kesimpulan Sanad

Ditinjau dari kualitas perawi dalam jalur periwayat dalam jalur sanad dapat disimpulkan bahwa mereka merupakan ulama-ulama yang sangat terkenal dalam kalangan kaum sufi tetapi tidak memiliki panutan jalur periwayatan yang khusus. Dalam segi penisbahan hadis tersebut hadis tersebut tergolong kepada hadis marfu', tetapi karena banyaknya kejanggalan dan cacat serta tidak sesuai dengan syarat hadis yang dapat diterima maka jalur sanadnya hadis tersebut termasuk kedalam hadis *Munqati'* dan hadis tersebut juga termasuk kedalam golongan hadis *maudu'* atau hadis palsu.

2. Analisis Matan Hadis

Para muhadditsin menetapkan lima kriteria kesahihan pada sanad dan dua kriteria kesahihan matan. Dua kriteria kesahihan hadis pada matan tersebut adalah terbebasnya matan hadis dari unsur *syadz* dan '*illah*'. *Syadz* adalah hadis diriwayatkan oleh seorang tsiqah yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang-orang (perawi tsiqah lainnya). Sedang '*illah*' hadis berarti ilmu yang membahas sebab-sebab tersembunyi yang dapat mencacatkan kesahihan hadis baik dikarenakan *mewashalkan* yang *munqathi'*,

memarfu'kan yang *mauquf* atau memasukkan hadits pada hadits lainnya dari lainnya. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa 'illah hadits memiliki dua syarat yakni ketersembunyian dan dapat mencatatkan hadits yang shahih.

Dalam menentukan kritik pada matan hadits al-Adlabi meringkaskan empat kriteria hadits yang maqbul (Al-Adlabi, 1983, pp. 237–238) yakni:

- a. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an al-Karim.
- b. Tidak bertentangan dengan hadits dan sirah nabawiyah yang sahih.
- c. Tidak bertentangan dengan akal, indera dan sejarah.
- d. Mirip dengan sabda kenabian.

Dari empat kriteria di atas hadits kopi yang diterima Sufi dari Nabi Muhammad SAW masuk kedalam kriteria ketiga dan keempat.

- 1) Riwayat yang bertentangan dengan akal, indera atau sejarah

Akal menurut al-Adlabi adalah akal yang tercerahkan dengan al-Qur'an dan hadits yang sahih, bukan hanya akal semata, karena sesungguhnya akal saja tidak bisa menghukumi baik dan buruk. Hal ini berbeda dengan pandangan Mu'tazilah yang mana akal merupakan yang paling utama (Hairul Hudaya, 2014, p. 37).

Dalam hal ini hadits tentang kopi yang diterima sufi melalui mimpi ini tidak bisa diterima secara akal, karena melalui kata *يَقَظُّ* yang memiliki arti "terjaga" tidak

mungkin seseorang mendapatkan hadits dari Rasulullah SAW melalui keadaan terjaga, walaupun ditakwilkan makna terjaga disini menjadi melalui mimpi tetap saja tidak bisa diterima secara akal manusia. Apalagi seseorang yang memiliki masa hidup yang rentangnya jauh dari masa hidupnya Rasulullah SAW bisa bertemu secara langsung melalui mimpi seakan-akan melihat secara nyata seperti orang yang sedang terjaga. Jika mereka bisa menerima hadits dari Rasulullah SAW berarti mereka tergolong kedalam Sahabat Rasul, sedangkan mereka tidak memenuhi syarat untuk seseorang dikatakan sahabat Nabi SAW.

Hadis tentang kopi yang diterima sufi melalui mimpi ini juga tidak bisa diterima karena tidak sesuai dengan sejarahnya, karena dalam sejarahnya minuman kopi belum dikenal di daerah Arab pada masa kehidupan Nabi Muhammad SAW. Kopi pertama kali ditemukan pada abad ke-11 beberapa abad setelah masa hidup Nabi Muhammad SAW. hal ini bertolak belakang dengan Asbabul wurud dari hadits yang diterima Sayyid dari mimpi dimana Sayyid meminta hadits secara langsung dan Rasulullah SAW memberikan tiga hadits salah satunya tentang kopi. karena kopi sangat populer di kalangan Sufi. Mereka minum kopi untuk tetap terjaga sepanjang malam melaksanakan ibadah-ibadah sunnah dan berzikir kepada Allah SWT. Ini karena kopi dapat mengurangi rasa

ngantuk, membuat merasa segar, dan dapat meningkatkan semangat untuk melakukan kegiatan atau beribadah. Rasulullah SAW juga menganjurkan minum kopi karena menunjukkan bahwa itu benar-benar bermanfaat. Selain meningkatkan kekebalan tubuh, kopi juga dapat membantu kesehatan otak (Al-Attas, n.d., pp. 112–118). Habib Abubakar bin Abdullah Al-Attas juga menyampaikan tempat yang ditinggal penghuninya dalam keadaan sepi atau kosong, maka bangsa jin akan menempatnya. Sedangkan tempat yang biasa digunakan untuk membuat hidangan kopi, maka para jin takkan mau menempati atau mendekatinya (Media, 2021, p. 14). Jadi, dari asbabul wurud hadis kopi di atas dengan fakta sejarah tidak mungkin Rasulullah SAW memberikan hadis tentang kopi sedangkan pada zaman Nabi SAW kopi belum ditemukan.

2) Tidak mirip dengan sabda kenabian.

Terkadang suatu riwayat berasal dari Rasul, tidak bertentangan dengan nash al-Qur'an atau sunnah yang sahih, akal, indera (kenyataan), atau sejarah, tetapi riwayat tersebut tidak seperti perkataan kenabian, maka tidak dapat diterima. Menurut al-Adlali, para ulama memang sulit untuk menentukan perkataan mana yang tidak seperti perkataan kenabian, tetapi yang terpenting adalah perkataan yang mengandung keserampangan, atau makna-makna yang

rendah, atau ungkapan tentang istilah-istilah yang datang kemudian (Hairul Hudaya, 2014, p. 37). Ia kemudian membagi pembahasan menjadi tiga bentuk (Hairul Hudaya, 2014, p. 38) yakni:

- a) Hadis-hadis yang mengandung keserampangan.
- b) Hadis-hadis yang mengandung makna yang rendah.
- c) Hadis-hadis yang lebih menyerupai perkataan ulama khalaf.

Dalam ungkapan hadis kopi “*Selama bau Qahwa al-Bun (kopi) masih tercium aromanya di mulut seseorang, maka selama itu pula malaikat akan beristighfar (memintakan ampun) untuknya*” mengandung makna yang rendah karena terdapat unsur terlalu berlebihan dalam memberikan ganjaran bagi orang yang meminum kopi.

3. Hasil Pembahasan

Setelah melakukan analisa sanad hadis terhadap status hadis kopi yang diterima melalui mimpi, jika dikaitkan dalam periwayatan hadis menggunakan metode kritik hadis dalam ilmu hadis, maka hadis yang diterima melalui mimpi ini termasuk kepada hadis Munqatiah' dan hadis kopi tersebut juga tergolong kedalam hadis maudhu' atau hadis palsu. Karena tidak sesuai dengan syarat-syarat hadis Shahih.

Sedangkan analisa pada matan hadis Al-Adlali menetapkan empat kriteria kritik matan hadis yakni

- a. Tidak bertentangan dengan al-Qur'an al-Karim
- b. Tidak bertentangan dengan hadis dan sirah nabawiyah yang sahih
- c. Tidak bertentangan akal, indera dan sejarah
- d. Tidak mirip dengan sabda kenabian.

Apabila terdapat salah satu dari kriteria tersebut dalam matan hadis maka dapat diyatakan tidak sahih hadisnya. Dalam hadis kopi yang diterima sufi melalui mimpi termasuk kedalam hadis bertentangan akal, indera dan sejarah dan Tidak mirip dengan sabda kenabian. Maka dapat disimpulkan hadis kopi yang diterima sufi dari Nabi Muhammad SAW melalui mimpi ini bukanlah Hadis Nabi SAW. Dan untuk hukum meriwayatkan atau menyampaikan hadis maudhu' ahli hadis sepakat mengharamkannya kecuali dengan menjelaskan hukumnya, tetapi sebaiknya tetap mendahulukan hadis-hadis Shahih yang telah pasti berasal dari Nabi Muhammad SAW.

D. KESIMPULAN

Mimpi adalah pengalaman yang dialami atau dilihat seseorang saat tertidur, mimpi juga disebut angan-angan. istilah "Ar-Ru'ya" dan "Al-Hulm" sama-sama berarti mimpi, biasanya "Ar-Ru'ya" digunakan untuk mimpi yang indah dan baik, sedangkan "Al-Hulm" digunakan untuk mimpi yang buruk atau jahat yang berasal dari syaitan.

Mimpi terbagi ke dalam tiga kategori: *pertama*, Al-Ru'yah Al-Nafsiah (Mimpi dari Bisikan Jiwa) adalah

kategori mimpi yang dipengaruhi oleh suara jiwa atau hawa nafsu yang menyebabkan khayalan dan ketakutan. Al-Ru'yah As-Syaiton (Mimpi dari bisikan setan). *Kedua*, Al-Ru'yah As-Syaiton adalah mimpi yang dipengaruhi oleh setan: jenis mimpi ini biasanya penuh dengan kesedihan, kekhawatiran, dan keburukan, dan menyebabkan seseorang putus asa dan putus asa. *Ketiga*, Al-Ru'yah Sholihah (Mimpi dari Allah SWT) adalah mimpi rohani dari Allah SWT yang berisi kabar gembira yang berisi kebaikan dan kabar gembira dari Allah SWT dan Yang Maha Lembut kepada hamba-Nya.

Kesimpulan terkait dengan kualitas hadis yang diterima sufi melalui mimpi bertemu Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

1. Hadis kopi yang diterima dari mimpi mempunyai banyak syadz dan 'illat pada jalur sanad dan tidak mencukupi syarat-syarat hadis yang dapat diterima, maka hadis tersebut tergolong kepada hadis maudhu' atau hadis palsu.
2. Al-Adlabi menetapkan empat kriteria kritik matan hadis yakni Tidak bertentangan dengan al-Qur'an al-Karim, Tidak bertentangan dengan hadis dan sirah nabawiyah yang sahih, Tidak bertentangan akal, indera dan sejarah, Tidak mirip dengan sabda kenabian. Apabila terdapat salah satu dari kriteria tersebut dalam matan hadis maka dapat diyatakan hadisnya tidak sahih. Dalam kritik matan hadis hadis kopi yang diterima oleh sufi melalui mimpi

termasuk kedalam hadis bertentangan akal, indera dan sejarah dan Tidak mirip dengan sabda kenabian.

E. SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterima kasih kepada Allah SWT karena rahmat dan karunia-Nya yang telah memungkinkan penulis menyelesaikan jurnal ini. Meskipun penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa masih ada banyak kesalahan dan kekurangan dalam jurnal ini. Penulis berharap jurnal ini bermanfaat dan mendapat ridho Allah SWT. Umat Islam harus berhati-hati saat menerima hadis, baik dari sumbernya maupun dari apa yang mereka pahami. Hadis palsu atau hadis maudhu' sangat banyak tersebar dalam lingkungan kehidupan. Oleh karena itu, sangat penting untuk berhati-hati dalam menyebarkan hadis-hadis ke masyarakat dan dilengkapi dengan argumen yang kuat melalui buku dan dalam bahasa Indonesia yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, M. A. A.-Y. (1993). *Kitab Hikayah As-Shufiyah*. Dar Al-Basyar.

Ahmad Syihab Ad Din Ibn Hajar al-Haitami. (1980). *Fatawa al-Haditsiyah*. Dar Al-Fikr.

Al-Adlabi, S. al-D. A. (1983). *Manhaj Naqd al- Matn 'Inda 'Ulama al -Hadis al-Nabawi*. Dar al-Afaq al-Jadid.

Al-Attas, A.-H. A. bin H. A. (n.d.). *Kitab*

Tazkirah Al-Nas. zawiyatu Al-Aidaroos Al-Ilmiyyah.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani. (n.d.). *Fathul Baari (Syarah Shahih Al-Bukhari)*. Maktabah salafiyyah.

Al-Jauzy, I. Q. (2018). *Perjalanan Ruh*. Noura Books.

Al-Ushaimy, F. B. S. (2016). *Mimpi Dan Bunga Tidur* (2nd ed.). Al-Mawardi Prima.

An-Nawawi, I. (2013). *Syarah Shahih Muslim*. Darus Sunnah.

An-Nawawi, Y. bin S. (2012). *Al-Minhaj Syarh Shahih Muslim* (Vol. 1). Dar Ihyat.

Arabi, I., & Ali, penerjemah M. S. (2018). *Fushush Al-Hikam*. DIVA Press.

Assagaf, M. Y., Galib, M., & Wahid, M. A. (2018). Sumber Mimpi Dalam Perspektif Hadis. *JUIN Alauddin: Jurnal Diskursus Islam, Volume 06*, 343–360.

Buya Arrazy Hasyim. (2023). Mimpi Bertemu Nabi Muhammad SAW. *AN-NABAWI TV, pada menit, 31–41*. <https://youtu.be/2vlRzFOXCqw?si=qIWslMXLvVK6wNSt> diakses pada 02 Oktober 2023 pukul 10.00

Ghazali, A. H. M. bin M. A.-. (2001). *Majmu'ah Rasa'il Al-Imam Al-Ghazali* (I. A. Muhammad (ed.)). Al-Maktabah At-Tawfiqiyyah.

Ghazali, A. H. M. bin M. A.-. (2005). *Ihya Ulum Ad-Din*. Dar Ibn Hazm.

Habsyi, A. B. A.-A. B. A. bin ' A. bin zaina A.-. (1996). *Kitab At-Tadzkir Al-Musthafa Li Auladil Musthafa, Libanon*.

- Dar Al- Hawi.
- Hairul Hudaya. (2014). Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabidari Teori Ke Aplikasi. *Ilmu Ushuludin*, Vol. 13(No. 1).
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar Jilid 8* (1st ed.). Gema Insani.
- Hanbal, I. A. bin. (n.d.). *Musnad Ahmad bin Hanbal*. Maktabah islami.
- Imam Abi Abdullah Muhammad Bin Ismail bin Ibrahim bin Mugarah bin Bukhari Al-Ja'fi, imam B. (1999). *Shahiah Bukhari*. Dar As-salam.
- Iqbal, M. (2019). *Mimpi Menurut Para Sufi*. Mojok. <https://mojok.co/esai/mimpi-menurut-para-sufi/> diakses pada 25 Januari 2024 pukul 16.56
- Kauma, F., & Fuad, I. (2002). *Rahasia Dibalik Mimpi Kaum Sufi* (1st ed.). Kalam Mulia.
- Khatib, M. A. A.-. (1989). *Ushul Al-Hadis: 'ulumuhu wa Musthalahu*. Dar Al-Fikr.
- Media, T. S. (2021). *Kopi Pemikat Malaikat* (I. Muehammad (ed.)). Sidogiri.
- Muhaemin. (2004). *Bermimpi Melihat Rasulullah SAW (Kajian Ma'ani al-Hadis)*. Program Studi Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga.
- Muslim Ibn Hajaj Muslim Al-Qusyairy Al-Naisabury Abu Husain, I. M. (n.d.). *Shahih Muslim*. Dar Al-Kutub Al-Islamiyyah.
- Nasional, D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa.
- Raffi'u, A. S., Arifin, T., & Dadah. (2023). *Ilmu Jarḥ Wa Ta'dīl: Kajian Sejarah dan Urgensinya di Era Kontemporer*. *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(1). <https://doi.org/10.18592/msr.v5i1.8586>
- Siregar, I. (2021). Manahij Al-Muhaddisun Ulama Sufi. *SHAHIH: Jurnal Ilmu Kewahyuan*, 4(2). <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/shahih/article/view/14781>
- Sya'rani, U. (2002). *Otentisitas Hadis Nabi*. Pustaka Firdaus.
- Yahya, D. M. bin. (2021). *Habib Abu Bakar Bin Abdullah Al-Attas* (<https://www.cahayanabawiy.com/sejarah-habaib-dan-ulama/habaib/habib-abubakar-bin-abdullah-alathas>. diakses pada 8 januari puluk 21.51 (ed.)). Cahaya Nabawiy.
- Yusuf, N. (2015). Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam (Telaah Terhadap Penetapan Kesahihan Hadis Sebagai Sumber Hukum Menurut Syafi 'iy). *Jurnal Institut Agama Negeri Manado*, Vol 19